

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara untuk memahami objek suatu penelitian. Seorang peneliti dapat memilih suatu metode dari berbagai metode yang ada yang sesuai dengan tujuan, sifat objek, sifat ilmu atau teori yang mendukungnya. Dalam penelitian, objeklah yang menentukan metode yang digunakan (Koentjaraningrat, 1977: 17).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin terhadap hal-hal yang menjadi pusat pikiran dan mendukung objek penelitian, berdasarkan pada data yang ada dalam karya sastra tersebut. Sesuai dengan hakekat metode deskriptif, penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data saja tetapi jauh dari itu. Data yang terkumpul akan diseleksi, dikelompokkan, dianalisis, diinterpretasi dan disimpulkan (Winarno Surachmad, 1982: 139).

B. Pengumpulan Data

Selain dari metode penelitian yang dikemukakan di atas, metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah metode penelitian kepustakaan (library research) dan metode penelitian lapangan (field research). Hal ini sejalan dengan pendapat James Danandjaja (1994: 13) yang mengatakan bahwa pengumpulan atau inventarisasi folklor dapat dilakukan dengan dua macam, yakni: (1) pengumpulan semua judul karangan (buku dan artikel) yang pernah ditulis orang mengenai folklor Indonesia, untuk kemudian diterbitkan berupa buku bibliografi folklor Indonesia (baik yang

beranotasi maupun tidak); (2) pengumpulan bahan-bahan folklor langsung dari tutur kata orang-orang anggota kelompok yang empunya folklor dan hasilnya kemudian diterbitkan atau diarsipkan. Metode pengumpulan pertama adalah penelitian di perpustakaan (library research) sedangkan metode pengumpulan dengan cara yang kedua disebut penelitian di tempat (field research).

Sehubungan dengan pendapat di atas, maka metode penelitian kepustakaan (library research) ini dilakukan untuk mencatat seluruh informasi naskah yang ada hubungannya dengan cerita yang hendak diteliti di berbagai perpustakaan dan museum, seperti di perpustakaan Nasional Jakarta, Museum Sumatera Utara, Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak di Tapanuli Utara. Sedangkan metode penelitian lapangan (field research) dilakukan dalam mencari naskah dan mendapatkan informasi yang ada hubungannya dengan cerita yang akan diteliti melalui koleksi pribadi anggota masyarakat penuturnya atau informan yang kira-kira dapat mengetahui cerita tersebut, di lokasi cerita itu terdapat. Lokasi penelitian lapangan yang dilakukan untuk mencari naskah maupun informasi mengenai cerita adalah di sekitar Kabupaten Tapanuli Utara.

Penelitian lapangan atau di tempat (field research) dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: (1) tahap prapenelitian di tempat; (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya; (3) tahap pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan (Danandjaja: 1994: 193).

Tahap prapenelitian dilakukan untuk menentukan bentuk folklor mana yang akan diteliti, bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu, apakah cukup dengan wawancara saja, atau perlu menggunakan alat perekam. Sesuai dengan hal ini, maka penelitian ini dilakukan khusus pada

cerita prosa rakyat. Dari sekian banyak cerita prosa rakyat Batak Toba yang ada, peneliti hanya memilih tiga cerita yang dianggap dapat mewakili keseluruhan cerita yang ada. Hal ini disesuaikan dengan pembagian cerita prosa rakyat menurut Bascom (1965b:4), yang dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (myth); (2) legenda (legend); dan (3) dongeng (Folkktale).

Tahap penelitian di tempat dilakukan untuk mengetahui siapa pewaris aktif cerita prosa rakyat itu, apakah ia seorang juru cerita, ibu rumah tangga, pemuka masyarakat, kepala adat, dan sebagainya. Dengan mengetahui pewaris aktif cerita prosa rakyat ini, peneliti tentunya dapat menjalin hubungan yang harmonis untuk saling mempercayai. Dengan demikian, si informan tidak merasa enggan untuk memberikan semua keterangan yang dibutuhkan.

Dalam pelaksanaan penelitian di tempat ini, peneliti memperoleh bahan melalui teknik wawancara yang disertai dengan pencatatan dan perekaman melalui tape recorder dari penutur (informan) dan bila perlu dilakukan pemotretan di lokasi cerita itu terdapat. Wawancara dilakukan secara terarah (directed) maupun yang tidak terarah (non directed).

Wawancara terarah dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersusun dalam bentuk angket tertulis, sehingga diharapkan informan dapat memberikan jawaban secara terarah dan relevan serta terbatas. Sedangkan wawancara tak terarah dilakukan bersifat bebas dan santai dan memberi kesempatan pada informan untuk memberikan jawaban atau keterangan tentang yang ditanyakan dengan sebebaskan-bebasnya.

Selanjutnya, untuk pengujian kebenaran data wawancara yang didapatkan, peneliti mengeceknya kepada informan lain dengan daftar

pertanyaan yang sama sekaligus melihat kenyataan berdasarkan pengamatan sendiri sebagai peneliti. Sehingga dengan demikian, hasil pengumpulan data dengan wawancara tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sekaligus mutunya.

Semua hasil wawancara dicatat dengan keterangan lengkap pribadi informan, darimana bahan cerita prosa rakyat itu diberikan informan berasal, tempat wawancara dilakukan, keadaan atau suasana sekitar wawancara itu dilakukan. Selain pengumpulan lornya, peneliti juga memperhatikan folknya, ditambah lagi dengan beberapa keterangan seperti: kepada siapa, oleh siapa, pada kesempatan apa, untuk maksud apa, dan apa gunanya cerita prosa rakyat itu diceritakan, bagaimana tanggapan informan tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita prosa rakyat tersebut. Hal ini dilakukan dengan mengikuti pedoman wawancara dan mengedarkan angket yang telah disediakan sebagai instrumen penelitian.

Berikutnya, untuk tahap pembuatan naskah, semua bahan yang dikumpulkan diketik sesuai dengan bahasa aslinya. Kemudian diperbaiki dan disesuaikan dengan naskah-naskah lain yang sudah ada sebelumnya dengan memakai akal sehat dan pengetahuan luas untuk mengetahui apakah masih ada hal-hal atau peristiwa yang belum dimasukkan dalam cerita tersebut. Dengan menggabungkan bahan tersebut peneliti menyusun sebuah teks baru dengan anggapan bahwa semua naskah mempunyai nilai yang sama atau hampir sama. Dengan demikian, teks baru inilah yang menjadi cerita akhir untuk dianalisis.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data dalam kategori dan satuan uraian, sehingga dapat ditemukan pokok yang dipermasalahkan dan pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan yang dilengkapi dengan data-data pendukung.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan teknik analisis konteks yaitu teknik yang dipakai untuk mendeskripsikan cerita prosa rakyat tradisional berdasarkan cara-cara yang ditempuh dalam metode pengumpulan folklor untuk mengarsipkan. Dalam hal ini, pertama, data ditulis konteks aslinya, kedua, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia kata per kata, ketiga, diberikan terjemahan menurut isi konteks itu diuraikan untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya untuk memberikan penganalisaan dan penginterpretasian struktur, fungsi, dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita tersebut, penulis menggunakan langkah-langkah yang telah ditentukan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penganalisaan dan penginterpretasian tersebut adalah sebagai berikut:

1. menentukan aspek-aspek struktur, fungsi, dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut;
2. mendeskripsikan wujud struktur, fungsi, dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut;
3. mengidentifikasi data yang ada hubungannya dengan aspek-aspek yang diteliti berdasarkan pencatatan halaman dari sumber asalnya;
4. mengelompokkan data tersebut kedalam kategori struktur, fungsi, dan nilai budaya;

5. menyeleksi data yang memiliki kemungkinan tidak cocok dengan kelompok kategorinya;
6. menetapkan dan menyusun pernyataan-pernyataan berdasarkan data-data yang telah terkategoriisasikan;
7. memeriksa kembali apakah seluruh data yang telah dikategoriisasikan sudah terdaftar atau belum;
8. menginterpretasikan data yang telah dikategoriisasikan sesuai dengan teori yang dipedomani;
9. menarik kesimpulan berdasarkan hasil penginterpretasikan.
- 10 menyusun konsep model pengajaran sastra naratif dengan materi cerita rakyat tersebut dan hasil penelitian yang mengacu pada optimalisasi pencapaian tujuan pengajaran.

Selain mengikuti langkah-langkah tersebut, penulis juga berpegang kepada pedoman analisis data.

Adapun pedoman analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Setiap hasil rekaman cerita ditranskripsikan, ke dalam bahasa Batak Toba, dan disertai dengan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.
2. Kata-kata khusus yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia, tetap menggunakan kata-kata dalam bahasa Batak Toba.
3. Setiap unsur-unsur yang membangun cerita tersebut, dianalisis satu persatu berdasarkan analisis struktural yang dilengkapi dengan data pendukung.
4. Semua nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita tersebut dianalisis berdasarkan analisis konteks yang dilengkapi dengan kata pendukung.

Dengan mengikuti langkah-langkah dan pedoman analisis di atas, maka tergambarlah struktur, fungsi cerita prosa rakyat tersebut, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat pendukungnya.

D. Sumber Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah cerita prosa rakyat Batak Toba, baik naskah lisan maupun naskah tulisan. Cerita Batak toba ini masih banyak yang belum didokumentasikan, tetapi ada juga yang sudah didokumentasikan dan diterbitkan. Di antaranya adalah: Turi-turian Sian Daerah Batak Toba (1979). Berita Ni Japangko Na Togu Na Gabe Raja (1983); Torsa-torsa Ni Halak Batak (1979); Turi-turian Ni Hau Jamburia (1983); Saotik Taringot Tu Hata Ni Angka Bulung-bulung, Parbue, dohot Suan-suanan (1984). Semua buku tersebut diterbitkan menjadi buku oleh Departemen P dan K. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, namun masih bersifat penginventarisasian. Jumlah keseluruhan cerita yang ada dalam kelima buku tersebut adalah sembilan puluh empat. Bila diamati keseluruhan cerita tersebut, ternyata banyak cerita yang tergolong kedalam salah satu cerita rakyat yang sejenis dan hanya merupakan variasi saja.

Mengingat banyaknya cerita rakyat yang ada dalam masyarakat Batak Toba, yang hanya merupakan variasi saja, maka sumber penelitian hanya dipilih tiga cerita dari beberapa cerita yang berhasil dikumpulkan dan direkam setelah mengadakan penelitian. Cerita yang berhasil dikumpulkan dan direkam kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan serta dikelompokkan berdasarkan genre cerita rakyat. Hal ini disesuaikan dengan pembagian cerita prosa rakyat menurut Willian R. Bascom yang

terdiri dari: mite, legende, dan dongeng (Bascom, 1965b: 4 dalam James Danandjaja, 1994:50).

Berdasarkan pembagian di atas, maka ketiga cerita rakyat yang akan dijadikan sumber penelitian ini diharapkan dapat mewakili seluruh cerita yang dikumpulkan dalam membahas permasalahan yang akan diteliti.

E. Responden

Dalam penelitian ini, peneliti selalu berhubungan dengan informan-informan sebagai responden dalam pengumpulan data. Responden ini dibutuhkan karena data banyak diperoleh dari lapangan, di samping data yang diperoleh dari perpustakaan. Untuk memperoleh data penyusunan cerita, responden-responden yang diambil umumnya masyarakat Batak Toba yang dilahirkan dan dibesarkan serta tinggal di Sumatera Utara, khususnya Tapanuli Utara. Di samping itu, mereka kira-kira berumur 50 tahun ke atas, dan dapat berbicara dengan jelas serta mengetahui cerita yang diteliti. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat memberikan informasi dengan jelas mengenai cerita prosa rakyat yang terdapat di daerah itu beserta lingkungannya, dan memberikan data yang diperlukan.

Selain memperoleh data penyusunan cerita melalui responden-responden yang dikemukakan di atas, penulis juga ingin mengetahui keberlakuan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut bagi generasi muda sebagai penerusnya.

Oleh karena itu, beberapa informan dari Kecamatan Lintongnihuta, Kecamatan Pangururan, Kecamatan Lumban Julu, Kecamatan Simanindo, Kecamatan Harian, Kecamatan Tarutung, Kecamatan Balige ikut dijadikan responden. Para responden tersebut diminta untuk mengisi angket yang disediakan.

Jenis kelamin responden tidak ditentukan secara terencana. Namun, dari segi umur diharapkan ada yang mewakili golongan remaja, golongan pemuda, golongan orang tua. Selain itu, dari segi pendidikan juga diharapkan dapat mewakili pendidikan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Begitu pula dari segi pekerjaan, diharapkan dapat mewakili guru, pegawai negeri lainnya, pegawai swasta, pedagang, petani, supir, dan sebagainya.

Berdasarkan jawaban angket tersebut, dapat dianalisis apakah cerita rakyat tersebut masih berlaku dan perlu diwariskan kepada generasi muda, sekaligus alasan-alasan yang mereka berikan.

Selanjutnya, untuk memperoleh data tentang muatan lokal, peneliti menentukan responden dari Kanwil Sumatera Utara, Kandep Tapanuli Utara, guru-guru di SLTP, serta orangtua murid.

F. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ditentukan tujuh kecamatan, yaitu: Kecamatan Tarutung, Balige, Pangururan, Harian, Simanindo, Lumbanjulu dan Lintongnihuta. Hal ini dilakukan setelah terlebih dahulu mengadakan konsultasi dengan pemerintah daerah setempat. Ketujuh kecamatan tersebut diharapkan dapat mewakili kecamatan lainnya, karena kecamatan tersebut banyak menyimpan cerita rakyat yang juga dikenal di kecamatan lainnya.